PERBEDAAN RESILIENSI SISWA KORBAN PERCERAIAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI SMP

Dea Zuliani[1], Nurfarhanah[2]

[1,2] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]deazuliani1609@gmail.com, [2]nurfarhanah@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Parental divorce can bring changes to adolescents' family lives and emotional experiences. Resilience is important because it helps students adapt to difficult situations while continuing their daily activities. This study aimed to describe resilience among male and female students whose parents are divorced and to test whether resilience differs by gender. The study used a quantitative comparative approach involving 109 students at SMP Negeri 34 Padang, consisting of 57 boys and 52 girls. Data were collected using a 34-item resilience scale and analyzed through descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent-samples t-test. The descriptive results showed that most students were in the high resilience category (75 students; 68.81%). The high category was also the most common among boys (39 students; 68.42%) and girls (36 students; 69.23%). The data met the normality and homogeneity assumptions. The independent-samples t-test showed a significance value of 0.977 ($p > 0.05$), indicating no statistically significant difference in resilience between boys and girls whose parents were divorced. These findings suggest that support should be provided according to each student's needs rather than based solely on gender.

Keywords : *Resilience, Parental Divorce, Gender*

ABSTRAK

Perceraian orang tua dapat membawa perubahan daalam kehidupan keluarga dan pengalaman emosional remaja. Resiliensi penting karena membantu siswa menyesuaikan diri Ketika menghadapi kedaan sulit dan tetap menjalankan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi siswa laki-laki dan Perempuan yang orang tuanya bercerai serta menguji apakah terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan melibatkan 109 sisiwa SMP Negeri 34 Padang, terdiri atas 57 sisiwa laki-laki dan 52 siswa Perempuan. Data dikumpulkan menggunakan skala resilensi yang terdiri atas 34 item dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas serta independent samples t-test. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori resiliensi tinggi yaitu 75 siswa (68,81%). Kaategori tinggi juga paling banyak ditemukan pada siswa laki-laki yaitu 39 siswa (68,42%) dan siswa perempuan yaitu 36 siswa (69,23%). Data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,977 ($p > 0, 005$), sehingga tidak terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan secara statistik antara siswa laki-laki dan Perempuan yang orang tuanya bercerai. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan bagi siswa perlu diberikan sesuai kebutuhan masing-masing.

Kata Kunci : *Resilensi, Perceraian Orang Tua, Jenis Kelamin*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga dari aspek psikologi dan sosial. Pendidikan merupakan segala bentuk pengaruh yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi secara optimal serta memiliki kesadaran terhadap tugas dan peran sosialnya (Kadir, 2015). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat *transfer* ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Kurniawan, 2023). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek emosional dan sosial. Pada fase ini, siswa cenderung lebih rentan terhadap tekanan psikologi terutama Ketika dihadapkan pada permasalahan dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak (Lubis et al. 2021). Namun demikian, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang harmonis. Salah satu sering terjadi adalah perceraian orang tua, yang dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi anak dan remaja (Widiatna, 2025). Perceraian adalah proses berakhirnya hubungan pernikahan yang melibatkan berbagai aspek seperti aspek emosional, ekonomi, sosial dan pengakuan hukum dan masyarakat (Anggraini et al. 2019). Anak yang menjadi korban perceraian sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, mudah menyerah serta kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi permasalahan (Sukatin et al. 2023).

Faktor psikologis yang berperan penting dalam membantu siswa menghadapi dampak perceraian orang tua adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan bangkit kembali dari situasi yang penuh tekanan, trauma maupun kondisi kehidupan yang sulit (Reivich & Shatte, 2002). Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mempertahankan fungsi psikologisnya secara normal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidah utuh, sedangkan siswa dengan resiliensi rendah rentan mengalami gangguan emosional yang berkepanjangan (Grotberg, 1995). Jenis kelamin dipandang sebagai salah satu variable yang mempengaruhi cara individu merespons dan mengatasi tekanan psikologis (Hjemdal et al. 2011). Namun, penelitian lain justru menunjukkan hasil yang sebaliknya atau tidak menemukan perbedaan yang signifikan (Ahern et al. 2006). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan kajian lebih lanjut, khusunya pada kelompok siswa SMP yang merupakan korban perceraian orang tua, mengingat pada fase remaja awal, pengaruh jenis kelamin terhadap resiliensi dapat bersifat kompleks.

Penelitian Nurfarhanah (2023) resiliensi juga menjadi dasar penting bagi kesehatan mental, kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2018) mengenai resiliensi remaja korban perceraian orang tua dengan hasil menunjukkan responden memiliki resiliensi yang berbeda. Penelitian lainnya dari Mardhatillah et al (2024) mengenai Tingkat resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai dengan hasil diperoleh bahwa resiliensi remaja Perempuan yang orang tuanya bercerai cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya perbedaan respon secara emosional antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan respon tersebut menjadi salah satu hal yang menarik perhatian

peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan resiliensi antara siswa laki-laki dan Perempuan yang sama-sama mengalami perceraian orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat resiliensi siswa laki-laki korban perceraian dan siswa perempuan, serta membandingkan perbedaan resiliensi siswa korban perceraian antara laki-laki dan perempuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bagi guru bimbingan dan konseling merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan jenis kelamin, bagi siswa diharapkan lebih mengenali kekuatan dalam dirinya sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat resiliensi siswa laki-laki dan siswa perempuan korban perceraian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 34 Padang yang tercatat aktif dalam tahun ajaran 2026/2027. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan teknik sampling total, teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua dengan berjumlah 109 siswa.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument resiliensi dengan menggunakan empat aspek dari teori Bonanno (2004) meliputi, 1) Kepribadian Tangguh (*Hardiness*), 2) Peningkatan diri (*self enhancement*), 3) Strategi mengatasi masalah yang represif (*repressive coping*), 4) Emosi positif dan tawa (*positive emotions and laughter*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik *independent sample t-test*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat perbedaan signifikan antara resiliensi siswa laki-laki dan resiliensi siswa perempuan korban perceraian. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil pengisian instrumen oleh siswa dianalisis secara statistik untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi siswa laki-laki dan siswa perempuan korban perceraian. Hasil uji statistik deskriptif. Adapun hasil penelitian pada artikel ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Resiliensi Siswa Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	f	%
≥142	Sangat Tinggi	3	**2,75%**
115-141	Tinggi	75	**68,81%**
88-114	Sedang	30	**27,52%**
61-87	Rendah	1	**0,92%**

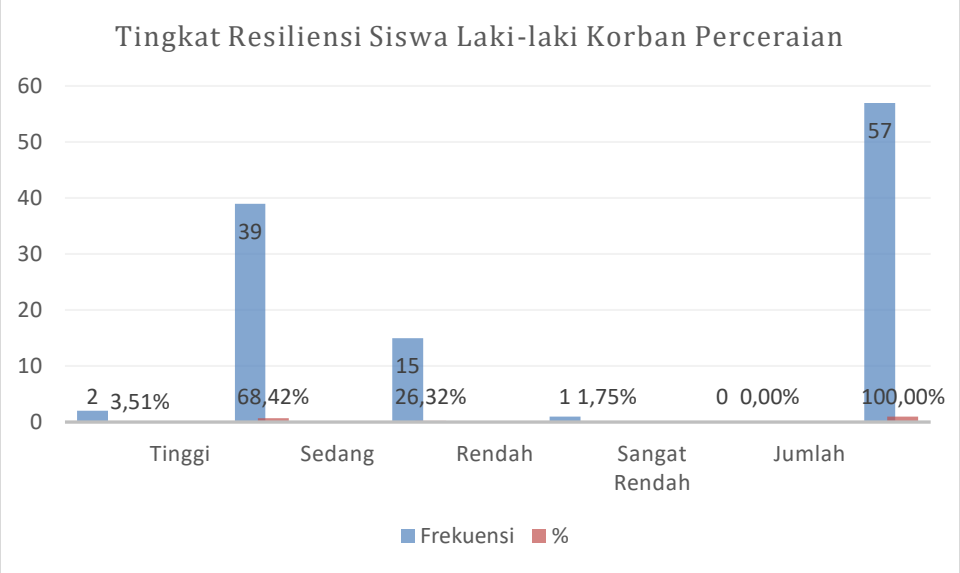
≤60	Sangat Rendah	0	**0%**
Jumlah		**109**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa korban perceraian memiliki resiliensi pada kategori tinggi. Sebanyak 75 siswa 68,81% berada pada kategori tinggi, 30 siswa 27,52% berada pada kategori sedang, 3 siswa 2,75% berada pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa 0,92% berada pada kategori rendah. Sementara itu, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan resiliensi siswa yang menjadi responden penelitian ini berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi menunjukkan bahwasanya resiliensi siswa laki-laki dan siswa perempuan mampu bertahan dan mampu untuk bangkit kembali dari kondisi orang tuanya yang bercerai.

Tingkat Resiliensi Siswa Laki-laki Korban Perceraian

Data resiliensi siswa laki-laki korban perceraian berjumlah 57 siswa. Dapat diilihat pada gambar berikut:

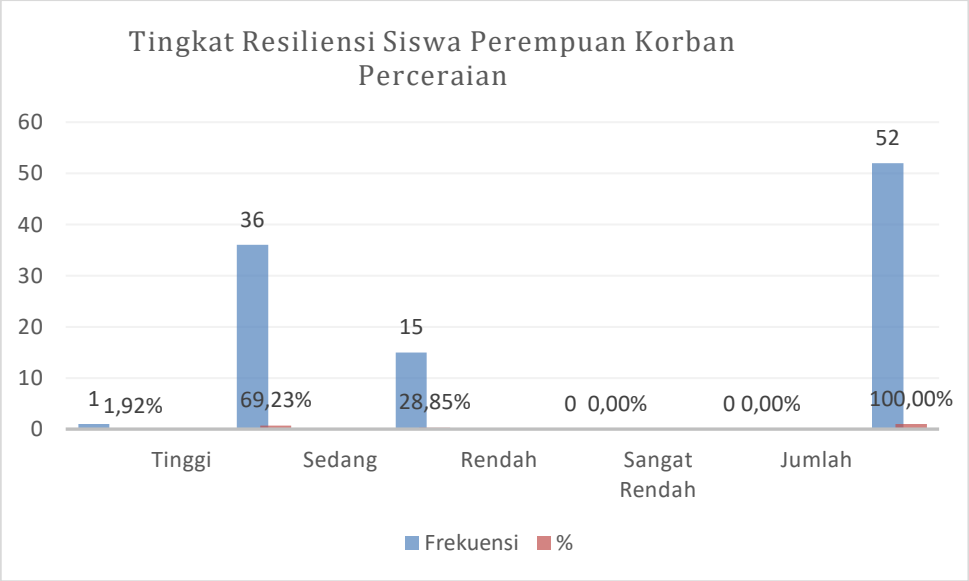
Gambar 1. Tingkat Resiliensi Siswa Laki-laki Korban Perceraian



Berdasarkan data pada gambar 1. dapat dilihat bahwa dari 57 siswa laki-laki korban perceraian, skor resiliensi berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 39 siswa (68,42%). Selanjutnya, sebanyak 15 siswa (26,32%) berada pada kategori sedang, 2 siswa (3,51%) berada pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa (1,75%) berada pada kategori rendah. tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa laki-laki korban perceraian orang tua berada pada kategori tinggi yang dimana dapat dilihat bahwasanya siswa laki-laki dalam penelitian ini mempunyai kemampuan untuk bertahan dan mampu bangkit kembali dari kondisi perceraian orang tua.

Tingkat Resiliensi Siswa Perempuan Korban Perceraian

Data resiliensi siswa perempuan korban perceraian berjumlah 52 siswa. Dapat dilihat pada gambar berikut:

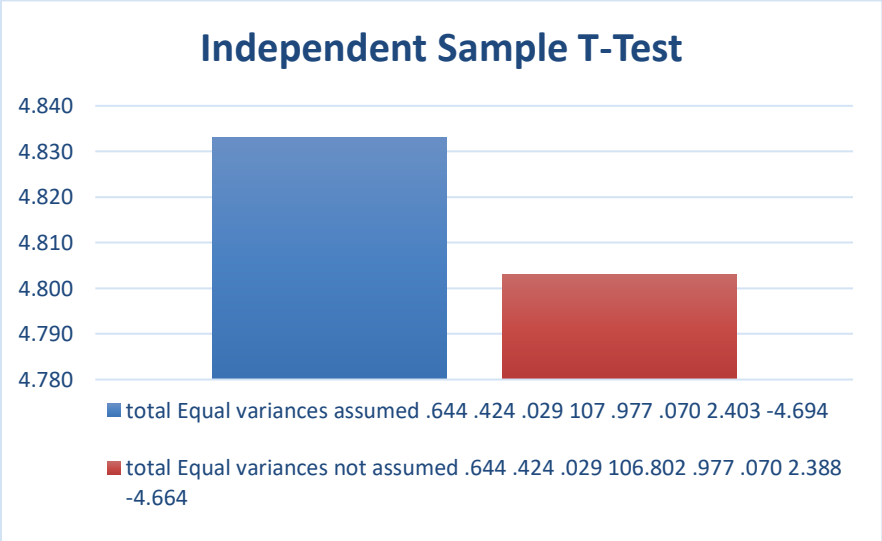


Gambar 2. Tingkat Resiliensi Siswa Perempuan Korban Perceraian

Berdasarkan data tabel 4.3 dapat dilihat bahwa 52 siswa perempuan korban perceraian, skor resiliensi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 36 siswa (69,23%). Selanjutnya, sebanyak 15 siswa (28,85%) berada pada kategori sedang dan 1 siswa (1,92%) berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi siswa perempuan korban perceraian orang tua secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami.

Uji Hipotesis (Uji Beda)

Uji hipotesis dilakukan utuk mengetahui apakah terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dilakukan uji beda menggunakan *independent sample t-test* dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengujian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil *Independent Sample T-test*

Berdasarkan hasil uji *Independent Sampel T-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,977. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka Keputusan uji statistik adalah menerima H_0 dan menolak H_a. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikansi pada resiliensi antara laki-laki dan perempuan korban perceraian di SMP.

Pembahasan

Tingkat Resiliensi Siswa Laki-laki Korban Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi siswa laki-laki korban perceraian secara umum berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang menjadi korban perceraian orang tua pada penelitian ini memiliki kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri dan menghadapi kondisi sulit yang berkaitan dengan keadaan keluarganya. Dari hasil penelitian, sebagian besar laki-laki memiliki resiliensi pada kategori tinggi sehingga dapat menggambarkan bahwa kemampuan resiliensi pada kelompok laki-laki relatif baik.

Resiliensi tidak selalu berarti seseorang tidak mengalami kesedihan atau tekanan, tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap menjalankan kehidupannya setelah mengalami peristiwa yang sulit (Karni, 2018). Penjelasan tersebut sesuai dengan kondisi siswa laki-laki korban perceraian dalam penelitian ini, karena pengalaman perceraian orang tua tidak secara otomatis membuat siswa kehilangan kemampuan untuk beradaptasi. Kategori resiliensi yang diperoleh siswa laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua tidak sepenuhnya menentukan bagaimana siswa menghadapi kondisi tersebut. Siswa masih dapat memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri melalui kekuatan dari dalam diri maupun dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Tingkat Resiliensi Siswa Perempuan Korban Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi siswa perempuan korban perceraian secara umum juga berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa perempuan yang mengalami perceraian orang tua secara umum memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang dialaminya. Sebagian besar siswa perempuan berada pada kategori tinggi, sehingga dapat menggambarkan bahwa mereka tetap memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan dan menghadapi tekanan yang muncul akibat kondisi keluarga.

Resiliensi pada siswa perempuan tersebut dapat dipahami melalui konsep resiliensi sebagai proses yang dinamis. Hendriani (2022) menjelaskan bahwa resiliensi melibatkan berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial. Resiliensi bukan merupakan kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui proses ketika individu menghadapi tekanan dan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya. Dengan demikian, kemampuan resiliensi siswa perempuan korban perceraian tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman pribadi, dukungan keluarga, hubungan sosial dan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan.

Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan Korban Perceraian

Berdasarkan hasil penelitian, secara deskriptif resiliensi siswa laki-laki dan perempuan korban perceraian berada pada kategori yang sama. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan korban perceraian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin belum menunjukkan perbedaan yang berarti dalam resiliensi siswa korban perceraian pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan (Sunarti, et al, 2018) Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada resiliensi secara keseluruhan, terdapat perbedaan pada beberap kemampuan tertentu seperti komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah dan empati. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan pada kemampuan tertentu belum tentu menghasilkan perbedaan pada resiliensi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan korban perceraian memiliki kemampuan resiliensi yang relatif sama. Tidak adanya perbedaan yang signifikan dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi perceraian orang tua kemungkinan lebih berkaitan dengan proses penyesuaian diri serta faktor pendukung yang dimiliki masing-masing siswa daripada semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa resiliensi merupakan proses yang dinamis dan dapat terbentuk melalui berbagai faktor internal maupun eksternal.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan orang tua memiliki tingkat resiliensi yang berbeda, sehingga layanan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Layanan konseling individual dapat menjadi pilihan yang tepat. Layanan konseling individual merupakan bantuan profesional secara tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu memahami diri, mengembangkan potensi, mengubah perilaku serta menyelesaikan masalah yang dihadapi (Anidar et al. 2024). Melalui layanan ini, siswa diberikan ruang untuk menceritakan kondisi yang dialaminya secara lebih bebas, sehingga guru BK dapat membantu siswa mengelola emosi dan memperkuat resiliensinya secara lebih personal. Guru BK dapar menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai pendekatan awal. Bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Syukur, 2019). Melalui dinamika kelompok, siswa laki-laki dapat belajar dari pengalaman teman sebayanya tanpa merasa tertekan untuk mengungkapkan perasaannya secara langsung.

Layanan informasi juga dapat diberikan kepada seluruh siswa mengenai pentingnya resiliensi dan cara membangunnya dalam kehidupan sehari-hari. Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan untuk menjalani kegiatan, menentukan arah suatu tujuan (Farming et al. 2023). Bedasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, pemahaman mengenai perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih tepat sasaran bagi siswa korban perceraian orang tua di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian siswa laki-laki sebanyak 39 siswa berada pada kategori tinggi dengan resiliensi sebesar 68,42% dan siswa perempuan korban perceraian sebanyak 36 siswa berada pada kategori tinggi dengan resiliensi sebesar 69,23% dengan ini menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan mampu bertahan dan mampu bangkit kembali dari kondisi perceraian orang tua. Hasil *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,977. Karena nilai signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka keputusan uji statistik adalah menerima H_0 dan

menolah H_a. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada resiliensi antara laki-laki dan perempuan korban perceraian di SMP. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa laki-laki dan perempuan relatif sama. Namun, hasil tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa memiliki tingkat resiliensi yang sama, karena setiap siswa dapat memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menghadapi permasalahn yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Ahern, N., Kiehl, E., Sole, M., & Byers, J. (2006). A review of instruments measuring resilience. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 29, 103–125.

Anggraini, N., Hanandini, D., & Pramono, W. (2019). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian dalam keluarga*. Padang: Penerbit Erka.

Anidar, J., Firosad, A. M., & Mardison, S. (2024). *Konseling individual*. Bandung: Widina Media Utama.

Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist, 59*(1), 20–28.

Farming, S. S. T. M. K., Herik, E., Nasution, F. S., Yanthi, D., Herlina, R., Prameswari, N. K., Mulyani, Saprialman, Hartinah, S., & Herdiani, R. T. (2023). *Bimbingan dan konseling*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.

Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Belanda: Bernard van Leer Foundation.

Hendriani, W. (2022). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Jakarta: Prenada Media.

Hjemdal, O., Friborg, O., & Stiles, T. (2011). Resilience is a good predictor of hopelessness even after accounting for stressful life events, mood and personality (NEO-PI-R). *Scandinavian Journal of Psychology*, 53, 174–180.

Indriani, M. (2018). *Resiliensi remaja korban perceraian orangtua*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Karni, A. (2018). *Program bimbingan dan konseling dan implikasinya terhadap resiliensi lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Kurniawan, S. (2023). *Sosiologi pendidikan stratifikasi sosial masyarakat urban*. Bogor: Guepedia.

Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106.

Mardhatillah, F., Yendi, F. M., Afdhal, Taufik, & Fikri, M. (2024). Tingkat resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)*, 4(1), 197–204.

Nurfarhanah, N., & Karina, A. A. (2023). Emotional regulation and resilience of students writing thesis in higher education. *Konselor*, 12(2), 56–64.

Shatte, A., & Reivich, K. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.

Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi diri dan kestabilan emosi pada prestasi belajar. *Educational Leadership*, *3*(1), 28–39.

Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: Perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11*(2), 157–168.

Syukur, Y., & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher.

Widiatna, D. W. (2025). *Mendidikan manusia utuh: Integrasi iman dan pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.